

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi Bali merupakan salah satu bangsa asli sapi dan murni Indonesia, dimana sapi Bali memiliki ciri genetik khas dan keunggulan yang tidak kalah jika dibandingkan dengan bangsa sapi lainnya. Peranan sapi Bali sangat penting dalam pembangunan subsektor peternakan (Hoesni, 2015). Sapi Bali juga memiliki performa produksi yang cukup bervariasi dan kemampuan reproduksi yang tetap tinggi. Sehingga, sumber daya genetik sapi Bali merupakan salah satu aset nasional yang merupakan plasma nutfah yang perlu dipertahankan keberadaannya dan dimanfaatkan secara lestari sebab memiliki keunggulan yang spesifik (Hikmawaty et. al., 2018). Maka dari itu, untuk menjaga kemurnian genetik sapi Bali dengan kemampuan adaptasi yang baik di lingkungan tropis dibutuhkan program breeding.

Program breeding merupakan usaha untuk menghasilkan anakan yang nantinya akan dijual sebagai bakalan (bibit ternak). Bibit ternak merupakan salah satu sarana produksi yang memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya meningkatkan jumlah dan mutu produksi ternak, dan sebagai salah satu faktor dalam penyediaan pangan asal ternak yang berdaya saing tinggi. Untuk dapat menghasilkan bibit ternak yang unggul dan bermutu tinggi diperlukan proses manajemen pemeliharaan, pemuliabiakan (breeding), pakan dan kesehatan hewan ternak yang terarah dan berkesinambungan (Jati, 2023).

Program breeding pada peternakan sapi memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam penyediaan stok bibit sapi. Perbibitan atau breeding merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari siklus *breeding, feeding, and management*. Ketiga faktor tersebut sangat penting dalam usaha ternak sapi khususnya sapi Bali. Peningkatan produktivitas ternak dapat dicapai melalui perbaikan genetik, pakan, manajemen, dan modifikasi lingkungan (Amam dan Harsita, 2019).

Di Kabupaten Barru, ada program sapi Bali (SK dari Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/Ot.140/10/2006) Tentang Pedoman Pembibitan Sapi Potong Yang Baik (*Good Breeding Practice*) menyebutkan bahwa pembibitan adalah kegiatan budidaya menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau untuk diperjualbelikan dan bibit ternak adalah semua hasil pemuliaan ternak yang memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan (Andaruisworo, 2021). Program breeding di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru yaitu Program Maiwa Breeding Center (MBC) merupakan salah satu program Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Hasanuddin yang bertujuan untuk melaksanakan pembibitan sapi lokal khususnya sapi Bali. Salah satu programnya adalah dengan menggandeng peternak sapi Bali di Kabupaten Barru dalam melakukan pembibitan. Program MBC sangat bergantung kepada peternak sebagai mitra MBC dalam pembibitan ternak (Syarif et. al., 2019). Di Kecamatan Tanete Riaja memiliki 3 program pembibitan breeding sapi Bali pada tahun 2023 (BPS, 2023). Keberhasilan pembibitan berbasis peternakan sapi MBC sangat bergantung pada peternak itu sendiri. Apabila peternak berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan pembibitan, maka tingkat

keberhasilan pembibitan akan semakin tinggi.

Partisipasi peternak pada program breeding dapat diukur dengan keikutsertaan peternak mulai dari perencanaan program, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta keikutsertaan dalam pemanfaatan hasil. Partisipasi yang baik juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan peternak terhadap program yang sedang berjalan (*sense of belonging*) dan bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutannya (Syarif et. al., 2019).

Partisipasi pada program breeding sangat penting karena dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas ternak. Melalui partisipasi, peternak akan merasa lebih dihargai, termotivasi untuk bekerjasama dan terjadi mobilisasi psikis sebelum program breeding dilaksanakan. Program breeding yang dilaksanakan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan peternak, sesuai dengan kondisi sumber daya yang dimiliki, berbasis pada masalah, dan menghargai keberagaman situasi peternak sasaran program breeding (Baba, 2012).

Mempelajari partisipasi dapat menggunakan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) adalah sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara keyakinan dan perilaku. Teori ini menyatakan bahwa sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) bersama-sama membentuk niat (*intention*) dan perilaku (*behavior*) individu. Teori ini dapat menjelaskan perilaku sosial individu dengan mempertimbangkan norma sosial sebagai variabel penting (Tambun et. al., 2020).

Norma subjektif (*subjective norm*) berperan penting karena memiliki pengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Sehingga dari teori tersebut menyatakan jika pengaruh dari saran orang-orang sekitar sangat berpengaruh terhadap niat berwirausaha, juga faktor dari motivasi merupakan saran yang penting untuk membentuk niat berwirausaha seseorang. Norma subjektif adalah keyakinan individu untuk mematuhi arah atau saran dari orang sekitarnya untuk kegiatan kewirausahaan. Menurut teori-teori sebelumnya norma subjektif merupakan pengaruh eksternal baik secara individu atau kelompok yang mempengaruhi seseorang dalam menjalankan bisnis atau berwirausaha (Prasetya, 2018).

Norma subyektif terdiri dari nilai keyakinan dan nilai motivasi yang konsumen terima. Nilai keyakinan adalah kepercayaan bahwa lingkungan sosial konsumen berpengaruh terhadap keputusan pembelian, sedangkan nilai motivasi adalah hasil evaluasi dari keyakinan terhadap kepercayaan bahwa lingkungan sosial konsumen yang berpengaruh pada keputusan pembelian. Sikap konsumen yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial terbagi menjadi tiga komponen, yaitu anggota keluarga, orang lain dan tenaga penjual (Amam et. al., 2016).

Pengaruh norma subjektif dapat dilihat dari aspek dukungan sosial yang diterima individu. Dukungan ini dapat muncul dalam bentuk dorongan verbal, pengakuan terhadap kontribusi, atau bahkan kerjasama dalam proyek akademik. Ketika individu merasa didorong oleh orang-orang di sekitarnya, mereka cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk berpartisipasi. Di sisi lain, jika individu merasa bahwa partisipasi mereka tidak mendapatkan perhatian atau apresiasi, hal ini dapat mengurangi motivasi dan keinginan mereka untuk terlibat dalam penulisan jurnal atau kegiatan akademik lainnya (Monica dan Tama, 2017).

Pengaruh norma subjektif juga dapat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang

ada di komunitas peternak. Dalam komunitas di mana kolaborasi dan partisipasi dianggap penting, peternak lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung peningkatan produksi dan kualitas hasil ternak. Sebaliknya, jika norma dalam komunitas lebih individualistik, partisipasi peternak bisa jadi lebih rendah. Keyakinan yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subyektif dalam diri individu (Venusita dan Dyan, 2013).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, sikap norma subyektif terhadap tingkat partisipasi peternak pada program breeding sapi Bali berbeda-beda hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi peternak, yaitu tekanan sosial yang dapat berupa pengaruh dari penyuluh, keluarga, teman kelompok dan teman sejawat. Persepsi peternak mengenai mampu atau tidaknya untuk melakukan suatu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi juga dapat mempengaruhi partisipasi peternak dalam melakukan sesuatu yang sedang dipertimbangkan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menjadikan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru sebagai lokasi penelitian, dengan judul penelitian **“Pengaruh Norma Subyektif terhadap Tingkat Partisipasi Peternak pada Program Breeding Sapi Bali di Kabupaten Barru”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat partisipasi peternak dalam program breeding sapi Bali?
2. Seberapa besar pengaruh norma subyektif terhadap tingkat partisipasi peternak pada program breeding sapi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat partisipasi peternak dalam program breeding sapi Bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh norma subyektif terhadap tingkat partisipasi peternak pada program breeding sapi Bali.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan masyarakat mengenai tingkat partisipasi peternak pada program breeding sapi Bali.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah mengenai tingkat partisipasi peternak pada program breeding sapi Bali.

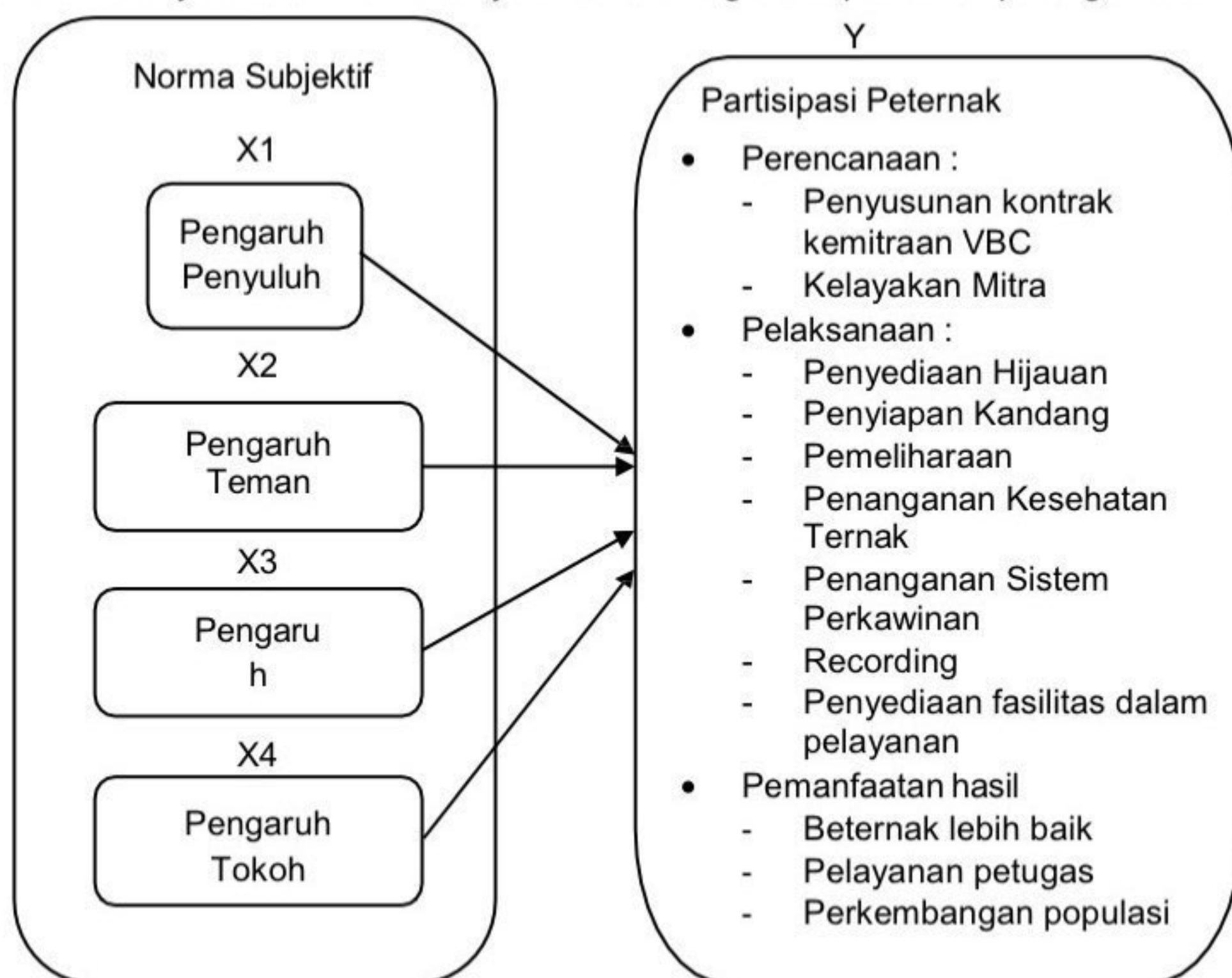
1.5 Kerangka Pikir

Theory of Planned Behavior menyatakan bahwa niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya. Niat juga merupakan salah satu aspek psikis manusia yang mendorongnya untuk memperoleh sesuatu untuk mencapai suatu tujuan, sehingga niat mengandung unsur keinginan untuk mengetahui dan mempelajari dari sesuatu yang diinginkannya itu sebagai kebutuhannya (Wedayanti dan Giantari, 2016).

Subjective norm (SN) yaitu persepsi seseorang tentang apakah orang lain atau lingkungan disekitar yang berpengaruh baginya akan menyetujui atau menolak perilaku tersebut. Contoh *Subjektive norm* (SN) yaitu keyakinan mengenai berperilaku latihan fisik dari orang lain yang membuat individu melakukannya (Andreanto, 2013).

Norma subjektif menunjukkan keyakinan individu terhadap tekanan sosial sehingga mempengaruhi perilaku atau partisipasi peternak dalam mengadopsi suatu teknologi semakin besar pengaruh keluarga, pengaruh teman sejawat, pengaruh keluarga dan pengaruh tokoh masyarakat yang dialami peternak semakin tinggi pula kemauan perilaku peternak dalam mengadopsi teknologi (disebut juga sebagai keyakinan normatif) (Nurofik, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi peternak pada program breeding sapi Bali diantaranya adalah norma subjektif secara ringkas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Paria, Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru pada bulan Februari-Maret 2025. Pemilihan lokasi ini secara sengaja (*purposive*) karena di Dusun Paria, Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja banyak terdapat ternak sapi bali yaitu 210 peternak.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif eksplanatori yaitu metode penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat dua variabel yang diteliti yaitu bebas yang meliputi norma subjektif dan terikat berupa partisipasi peternak pada program breeding sapi bali kemudian menjelaskan hubungan kedua tersebut.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat dan tanggapan dari masyarakat tentang Pengaruh Norma Subjektif terhadap Tingkat Partisipasi Peternak pada Program Breeding Sapi Bali di Dusun Paria, Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.
2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa bilangan atau angka-angka berdasarkan kuesioner yang berhubungan dengan penelitian mengenai Pengaruh Norma Subjektif terhadap Tingkat Partisipasi Peternak pada Program Breeding Sapi Bali di Dusun Paria, Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

Sumber data yang digunakan adalah:

1. Data primer yaitu data yang bersumber dari wawancara langsung dengan peternak sapi Bali seperti data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait atau dinas peternakan seperti dokumentasi, profil desa.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu :

- a. Observasi
Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap partisipasi peternak pada program breeding sapi Bali di Dusun Paria, Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.
- b. Wawancara
Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan responden yakni peternak sapi Bali di Dusun Paria, Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

c. Kuesioner atau angket

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui dengan pasti yang akan diukur dengan mengetahui apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah luas.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari peternak atau kantor desa.

2.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan peternak sapi Bali di Dusun Paria, Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru 210 peternak. Pada penelitian ini digunakan pengambilan sampel, hal ini disebabkan karena jumlah populasi peternak yang cukup besar. Dari jumlah populasi tersebut dilakukan penentuan besarnya sampel yang dapat mewakili populasi. Metode penentuan jumlah sampel yang digunakan dengan rumus Slovin. Adapun cara penentuan sampel dari populasi yang ada digunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{210}{1 + 210 (0.10)^2}$$

$$e = \frac{210}{3,1}$$

$$= 67,7$$

$$= 68$$

Sampel dalam penelitian ini sebanyak minimal 68 peternak di Dusun Paria, Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, dan dilakukan penarikan sampel secara *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut.

2.6 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik inferensial. Statistik inferensial yaitu untuk mengetahui pengaruh norma subjektif terhadap tingkat partisipasi peternak pada program breeding sapi Bali dengan menggunakan uji T dan uji F melalui regresi linier berganda. Analisis regresi berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dan independen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (Tingkat partisipasi peternak pada program breeding sapi bali)

X1 = Pengaruh penyuluh

X2 = Pengaruh teman sejawat

X3 = Pengaruh keluarga (Misalnya, istri, anak-anak, dan saudara)

X4 = Pengaruh tokoh masyarakat

a = Konstanta

b = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

e = error.

Pengaruh indikator Norma Subjektif dan Tingkat Partisipasi Peternak pada program breeding sapi Bali dilakukan pengukuran dengan menggunakan skala likert sebagai berikut:

Skor tertinggi = Skor tertinggi x jumlah responden = 272

(4) x (68)

Skor terendah = Skor terendah x jumlah responden = 68

(1) X (68)

Interval kelas :

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{4} = \frac{272 - 68}{4} = 51$$

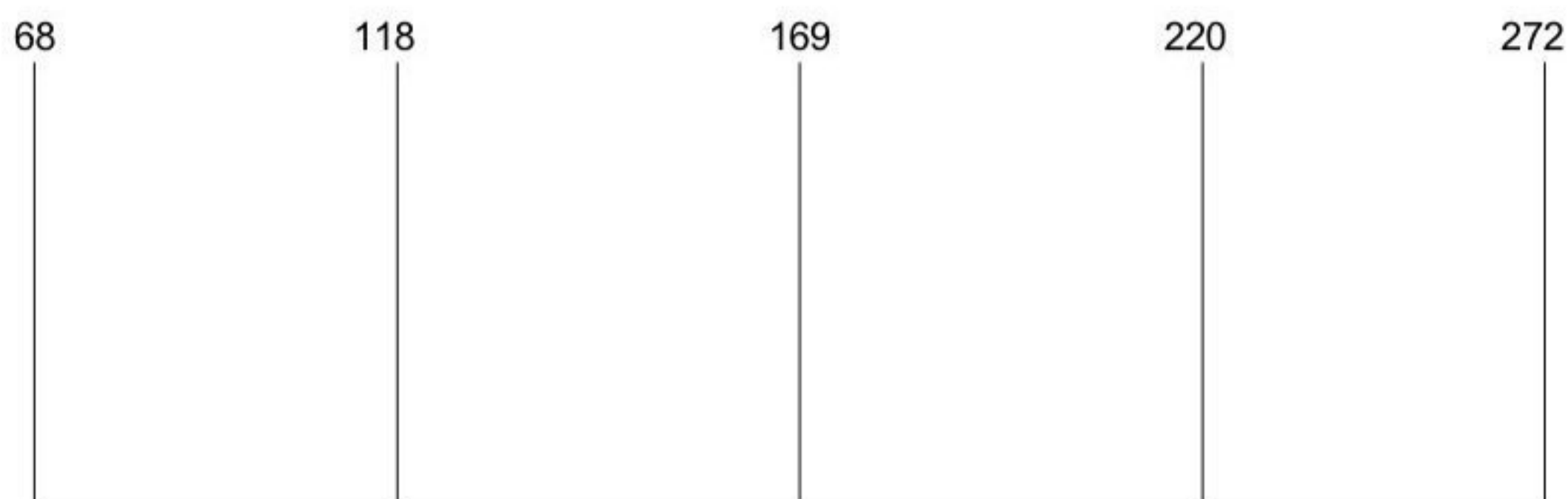
Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori jawaban sebagai berikut :

Sangat tidak setuju = 68 — 118

Tidak setuju = 119 — 169

Setuju = 170 — 220

Sangat setuju = 221 — 272



Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Setuju Sangat Setuju

Gambar 2. Skala likert

Pengaruh variabel partisipasi peternak pada program breeding sapi Bali dilakukan pengukuran dengan mengelompokkan nilai-nilai skor kedalam empat kategori yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4) :

$$\text{Skor Maximum} = N \times R \times T$$

$$\text{Skor Minimum} = N \times R \times r$$

Keterangan =

N = Jumlah Pertanyaan

R = Jumlah Responden

T = Skor Tertinggi

R = Skor Terendah

$$\text{Skor tertinggi} = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah pertanyaan} = 3.264$$

$$(4) \quad \times \quad (68) \quad \times \quad (12)$$

$$\text{Skor terendah} = \text{skor terendah} \times \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah pertanyaan} = 816$$

$$(1) \quad \times \quad (68) \quad \times \quad (12)$$

Interval kelas :

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{4}$$

$$\frac{3.264 - 816}{4}$$

$$= 612$$

Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori jawaban sebagai berikut :

$$\text{Sangat tidak setuju} = 816 - 1.427$$

$$\text{Tidak setuju} = 1.428 - 2.040$$

$$\text{Setuju} = 2.041 - 2.653$$

$$\text{Sangat setuju} = 2.654 - 3.264$$



Gambar 3. Skala Pengukuran Partisipasi Peternak

Pengaruh variabel norma subjektif terhadap partisipasi peternak pada program breeding sapi Bali dilakukan pengukuran dengan mengelompokkan nilai-nilai skor kedalam empat kategori yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4) :

$$\text{Skor Maximum} = N \times R \times T$$

$$\text{Skor Minimum} = N \times R \times r$$

Keterangan =

N = Jumlah Pertanyaan

R = Jumlah Responden

T = Skor Tertinggi

R = Skor Terendah

$$\text{Skor tertinggi} = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah pertanyaan} = 1.088$$

$$(4) \times (68) \times (4)$$

$$\text{Skor terendah} = \text{skor terendah} \times \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah pertanyaan} = 272$$

$$(1) \times (68) \times (4)$$

Interval kelas :

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{4} = \frac{1.088 - 272}{4} = 204$$

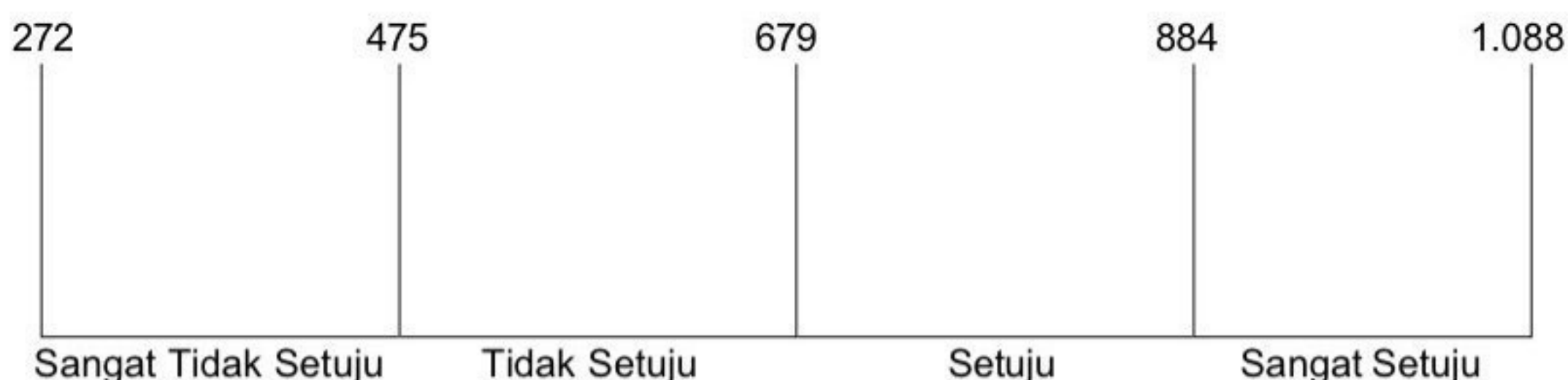
Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori jawaban sebagai berikut :

$$\text{Sangat tidak setuju} = 272 - 475$$

$$\text{Tidak setuju} = 476 - 679$$

$$\text{Setuju} = 680 - 884$$

$$\text{Sangat setuju} = 885 - 1.088$$



Gambar 4. Skala Pengukuran Norma Subjektif

2.7 Variabel Penelitian

Adapun tujuan dari variabel penelitian ini adalah untuk memudahkan dalam memahami variabel penelitian, sub-variabel, dan indikator pengukuran yang akan digunakan. Dengan

memahami variabel-variabel tersebut, peneliti dapat menyusun instrumen (daftar pertanyaan) yang relevan dan terstruktur dengan baik. Berikut adalah tabel yang merangkum variabel penelitian, sub-variabel, dan indikator pengukurannya.

Tabel 1. Indikator Pengukuran Variabel Penelitian Pengaruh Norma Subjektif terhadap Tingkat Partisipasi Peternak pada Program Breeding Sapi Bali di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

No.	Variabel	Sub-Variabel	Indikator
1.	Variabel Independen (X) (Pengaruh Norma Subjektif)	Pengaruh Penyuluh	Persepsi peternak terhadap peran penyuluh pada partisipasi pada pelaksanaan breeding
		Pengaruh Teman Sejawat	Persepsi peternak terhadap peran teman sejawat pada partisipasi peternak pada pelaksanaan breeding
		Pengaruh Keluarga	Persepsi peternak terhadap peran keluarga pada partisipasi peternak pada pelaksanaan breeding
		Pengaruh Tokoh Masyarakat	Persepsi peternak terhadap peran tokoh masyarakat pada partisipasi peternak pada pelaksanaan breeding
2.	Variabel Dependen (Y) (Tingkat Partisipasi Peternak)	Tingkat partisipasi peternak pada program breeding sapi Bali	Partisipasi peternak dalam pengambilan keputusan perencanaan program Partisipasi peternak dalam pelaksanaan program Partisipasi dalam pemanfaatan hasil

2.8 Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak untuk memudahkan pengukuran suatu variabel atau dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan dalam penelitian. Konsep operasional yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. **Tingkat partisipasi peternak** merupakan keterlibatan peternak untuk ikut terlibat secara langsung di dalam setiap kegiatan/pertemuan yang akan dilakukan, dimana tingkat partisipasi diukur dengan melihat perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil selama mengikuti kegiatan maupun pertemuan yang akan dilakukan menggunakan proses skorsing / likert.
2. **Norma subjektif** adalah pengaruh sosial yang mempengaruhi peternak pada program breeding sapi Bali seperti pengaruh penyuluh, pengaruh teman sejawat, pengaruh keluarga, dan pengaruh tokoh masyarakat.
3. **Pengaruh Penyuluh** adalah kemampuan penyuluh untuk mendorong dan melatih

peternak pada program breeding, diukur dengan, tidak pernah dilakukan penyuluhan mengenai program breeding, pernah sekali dilakukan penyuluhan mengenai program breeding serta sering dilakukan penyuluhan tentang program breeding.

4. **Pengaruh Teman Sejawat** adalah pengaruh yang diberikan teman seusia/disekitar peternak sehingga mempengaruhi peternak pada program breeding, diukur dengan, tidak berperan, berperan dan sangat berperan.
5. **Pengaruh Keluarga** adalah dukungan yang diberikan kepada peternak pada program breeding diukur dengan memberikan motivasi, membantu dalam pemanfaatan, memberikan dukungan dari segi moril dan material.
6. **Pengaruh Tokoh Masyarakat** adalah pemberian informasi dan dorongan dalam program breeding, diukur dengan tidak berperan, berperan dan sangat berperan.